

## **Dukungan Sosial pada Komunitas Angklung di Yogyakarta**

Nida Alifatun Sajidah  
Fakultas Psikologi  
Universitas Ahmad Dahlan  
Nidaasajidah21@gmail.com

### **Abstrak**

Angklung merupakan alat musik tradisional Indonesia dari daerah Jawa Barat dengan bentuk dan suara yang khas. Keunikan alat musik berbahan bambu itu pun mampu menarik perhatian dunia. Besarnya ketertarikan masyarakat dunia tidak bisa dilepaskan pada besarnya dukungan sosial yang diberikan kepada komunitas angklung baik dari dalam maupun luar negeri, besar kecilnya dukungan sosial akan berdampak pada penerimaan diri, motivasi dalam belajar dan kepercayaan diri. Dukungan sosial dapat berupa dorongan motivasi, apresiasi kepada setiap karya, dukungan emosional dan lain sebagainya. Namun, diberikannya dukungan sosial yang besar kepada komunitas angklung diharapkan dapat membawa angklung pada eksistensi dunia dan semakin banyak munculnya peminatan terhadap angklung itu sendiri.

**Kata Kunci:** angklung, dukungan sosial, komunitas, yogyakarta

### **PENDAHULUAN**

Seiringnya perkembangan zaman yang terus menerus berkembang dan menuntut segala sesuatunya untuk berinovasi dalam segala aspek baik transportasi, teknologi serta kebudayaan. Dalam kebudayaan alat musikpun tak lepas dari pengaruh perubahan besar tersebut, salah satunya adalah alat musik tradisional angklung, saat ini angklung dituntut untuk lebih diperkenalkan kepada masyarakat baik luar maupun dalam negeri agar keberadaannya tidak dilupakan (Liputan6, 2017).

Angklung memang menjadi alat musik tradisional Indonesia dengan bentuk dan suara yang khas. Keunikan alat musik berbahan bambu itu pun mampu menarik perhatian dunia. UNESCO menetapkan angklung sebagai warisan budaya non-materi, 2010 lalu. Namun, upaya lanjutan sangat perlu dilakukan agar status bergengsi dari UNESCO itu dapat dipertahankan. Caranya dengan terus mempromosikan serta melestarikan alat musik asal Jawa Barat ini (liputan 6, 09 des 2017), walau angklung berasal dari jawa barat namun bukan berarti angklung

tidak boleh dimainkan di daerah lainnya, salah satu daerah yang terkenal dengan pertunjukan angklungnya adalah di Yogyakarta (Liputan6, 2017).

Setiap tahunnya Yogyakarta selalu dibanjiri oleh para wisatawan baik asing maupun domestic, hal ini dikarenakan Yogyakarta mempunyai tempat tempat wisata yang mampu menarik daya tarik wisatawan, seperti keraton Yogyakarta, kawasan malioboro, merapi, dan sederetan pantai yang menawarkan pesona tersendiri bagi setiap wisatawan yang mengunjunginya. Setiap wisata yang ada, punya ciri khas serta daya tarik masing masing, seperti malioboro.

Yogyakarta tepatnya dikawasan malioboro hampir bisa dipastikan setiap harinya terdapat pengamen angklung yang menghiasi kawasan ini, disepanjang jalan malioboro bisa didapati hampir lebih dari tiga group pengamen angklung yang selalu menghibur para pengunjung. Biasanya para pengamen ini mulai beraksi sekitar pukul 17.00 hingga pukul 21.00 WIB. Selain sebagai ajang untuk mengais rizki para pengamen ini juga sedikit banyak berjasa dalam meramaikan kawasan ini sehingga tak sedikit para pengunjung yang berhenti untuk menikmati alunan musik angklung, besarnya respon yang diberikan dari masyarakat merupakan bukti dukungan sosial yang diberikan kepada komunitas angklung (Kompasiana, 2013)

Dukungan sosial menurut King (2010) adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Berdasarkan pada beberapa teori yang mengemukakan tentang dukungan sosial bahwa dukungan sosial yaitu berupa dukungan pada seseorang dalam menghadapi masalah seperti nasihat, kasih sayang, perhatian, petunjuk, dan dapat juga berupa barang atau jasa yang diberikan oleh keluarga maupun teman. Semakin banyak orang memberikan dukungan sosial maka akan semakin sehat kehidupan seseorang. Marni & Yuniawati (2015) menyatakan bahwa dukungan sosial akan sangat berdampak dalam kehidupan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia dipanti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial

maka semakin tinggi pula penerimaan diri pada lansia. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka tingkat penerimaan diri pada lansia akan semakin rendah (Marni & Yuniawati, 2015). Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi *self efficacy* remaja dan semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah *self efficacy* remaja (Widanarti, 2002).

Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh lanjut usia yang tinggal di panti wreda, semakin rendah depresi yang dialami oleh mereka. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh lanjut usia yang tinggal di panti wreda, semakin tinggi depresi mereka (Saputri, 2011).

Dari hasil teori diatas dapat di simpulkan bahwa tingginya dukungan sosial yang diberikan akan berdampak pada tingginya penerimaan diri, tingginya motivasi belajar, rendahnya depresi dan rendahnya stress yang dirasakan, sebaliknya apabila rendahnya dukungan sosial yang diberikan akan berdampak pada rendahnya penerimaan diri, rendahnya motivasi belajar, dan tingginya stress dan depresi, hal ini tentu saja berdampak pada kehidupan seseorang. Dalam karya tulis ini penulis ingin mengetahui dukungan sosial pada komunitas angklung.

## **PEMBAHASAN**

Menurut Johnson dan Johnson (1991) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan makna dari hadirnya orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Jadi pada dasarnya dukungan sosial merupakan hubungan yang sifatnya menolong disaat individu sedang mengalami persoalan atau kesulitan, baik berupa informasi maupun bantuan nyata, sehingga membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai.

Santrok (2006) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah sebuah informasi atau tanggapan dari pihak lain yang disayangi dan dicintai yang menghargai dan menghormati dan mencakup suatu hubungan komunikasi dan situasi yang saling bergantung. Hal ini termasuk salah satu dukungan emosional, seperti yang dikemukakan oleh Dumont & Provost (Everall, 2006) menerangkan

bahwa dukungan emosional yang diterima menjadi sebuah pesan bagi individu bahwa individu tersebut disayangi. Menurut Tentama (2009) dukungan sosial dapat berupa penanganan khusus terhadap individu yang mengalami hambatan, dengan adanya pendampingan dan dukungan akan membuat individu lebih bersemangat kembali.

Dukungan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dari keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Dukungan sosial adalah suatu pemikiran terbaik sebagai suatu konstruk multidimensional yang terdiri dari komponen fungsional dan struktural. Dukungan sosial merujuk kepada tindakan yang orang lain lakukan ketika mereka menyampaikan bantuan (Roberts & Gilbert, 2009). Tentama (2012) juga berpendapat bahwa dukungan sosial berupa dukungan dari orang tua juga merupakan kekuatan yang mendorong bagi individu yang terkena ADHD.

Menurut Goetlieb (1993) menyatakan ada dua macam hubungan dukungan sosial, yaitu hubungan professional yakni bersumber dari orang-orang yang ahli di bidangnya, seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter maupun pengacara, serta hubungan non professional, yakni bersumber dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga maupun relasi. Tentama (2012) mengungkapkan bahwa dukungan dari orang terdekat atau mendapatkan tempat istimewa, perlakuan yang pantas, dan perlakuan nyaman dari orang terdekat akan memberikan dukungan bagi individu yang mendapatkannya.

Dukungan sosial didefinisikan oleh House (Smet, 1994) sebagai transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih Tipe- tipe berikut ini: tipe yang pertama adalah Dukungan Emosional, yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. tipe yang kedua adalah Dukungan Penghargaan, terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif bagi orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain. tipe yang ketiga adalah Dukungan Instrumental, yaitu mencakup bantuan langsung untuk mempermudah perilaku yang secara langsung menolong individu. Misalnya

bantuan benda, pekerjaan, dan waktu. Tipe yang ke empat adalah Dukungan Informatif, yaitu mencakup pemberian nasehat, saran-saran, atau umpan balik. Menurut Myers (2012), ada empat faktor yang dapat menyebabkan terbentuknya dukungan sosial, yaitu: faktor yang pertama adalah Empati dimana kemampuan dan kecenderungan berempati kepada individu lain merupakan motif utama dalam tingkah laku yang mendorong individu. Rasa empati membuat seseorang ikut serta mengalami emosi yang dialami orang lain. Dengan berempati seseorang dapat memberikan motivasi kepada orang lain untuk mengurangi masalah yang sedang dihadapi seseorang. Faktor yang kedua adalah Norma yang diterima oleh seseorang selama pertumbuhan dan perkembangan pribadi dari pengalaman bersosialisasi, mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku secara tepat dan mengharuskan individu untuk menjalankan kewajiban-kewajiban dalam kehidupan sosial. Hal tersebut akan membentuk kepedulian untuk memberikan pertolongan kepada individu lain. faktor yang ketiga adalah Pertukaran Sosial, dalam teori pertukaran sosial dijelaskan adanya interaksi manusia yang berpedoman pada ekonomi sosial, yaitu adanya reward dan ganti rugi dengan cara memberi dan menerima. Teori ini mengatakan bahwa individu mencoba untuk melakukan interaksi dengan memaksimalkan reward dan meminimalkan beban sehingga dapat digunakan untuk meramalkan tingkah laku individu lain. faktor yang ke empat adalah Sosiologi, teori ini merupakan aplikasi dari prinsip evolusi, dimana perilaku menolong dianggap lebih menguntungkan bila dilakukan pada individu yang mempunyai hubungan darah sehingga keturunannya tetap *survive* daripada menolong individu lain yang dapat menghabiskan waktu dan tenaga. Jika akhirnya individu memutuskan untuk menolong individu lain, itu disebabkan karena mengharapkan bantuan yang sebaliknya dari individu yang ditolong.

Dukungan sosial yang peneliti dapatkan adalah adanya dukungan sosial dari anggota kelompok di dalam komunitas tersebut berupa kuatnya empati dalam komunitas tersebut, terjalannya rasa saling tolong menolong dan kesadaran akan kewajiban dari masing- masing anggota kelompok, Dukungan yang diberikan dari masing masing anggota keluarga berupa dukungan motivasi, Dukungan apresiasi dari pemerintah di Yogyakarta berupa penghargaan- penghargaan yang diberikan

serta diberikannya wadah untuk menyalurkan bakat mereka dalam festival-festival dan dukungan yang diberikan dari masyarakat baik dalam maupun luar negeri berupa apresiasi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marni & Yuniawati, 2015) hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka tingkat penerimaan diri akan semakin rendah. Penelitian yang dilakukan oleh (Handono & Bashori, 2014) menyebutkan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin rendah stres lingkungan dan semakin rendah penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi stres lingkungan. Semakin positif dukungan sosial yang didapat maka semakin tinggi motivasi belajar. Sebaliknya semakin negatif dukungan sosial yang didapat maka semakin rendah motivasi belajar (Suciani & Rozali, 2014). Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi *self efficacy* remaja dan semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah *self efficacy* remaja (Widanarti, 2002). Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin rendah depresi yang dialami oleh mereka. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi depresi mereka (Saputri, 2011). Tentama (2014). Dukungan sosial menjadi sangat berharga dan penting bagi remaja ketikamengalami Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) karena remaja membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu dalam mengatasi gangguan tersebut. Tentama (2014) Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja, maka semakin rendah gangguan stres pasca trauma yang dialami; dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima remaja, maka semakin tinggi gangguan stres pasca trauma yang dialami.

## **SIMPULAN**

Angklung merupakan alat musik tradisional dari Jawa Barat, angklung memiliki suara dan bentuk yang khas, karena keunikan inilah banyak orang yang tertarik sehingga membentuk komunitas pecinta angklung atau yang kerap disebut dengan komunitas angklung. Hadirnya komunitas angklung di Yogyakarta

disebabkan karena banyaknya pengunjung mancanegara yang datang untuk melihat beragam kebudayaan, besarnya minat pada alat musik ini tidak terlepas dari dukungan sosial yang diberikan baik dari dalam maupun masyarakat luar.

Dukungan sosial merupakan makna dari hadirnya orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Jadi pada dasarnya dukungan sosial merupakan hubungan yang sifatnya menolong disaat individu sedang mengalami persoalan atau kesulitan, baik berupa informasi maupun bantuan nyata, sehingga membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman kelompok, pemerintah, masyarakat baik luar maupun dalam negeri, besar dan kecilnya dukungan sosial berdampak kepada kepercayaan diri, motivasi belajar, depresi dan stres yang dirasakan.

Terdapat empat tipe dalam dukungan sosial, tipe yang pertama adalah Dukungan Emosional, yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. tipe yang kedua adalah Dukungan Penghargaan, terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif bagi orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain. tipe yang ketiga adalah Dukungan Instrumental, yaitu mencakup bantuan langsung untuk mempermudah perilaku yang secara langsung menolong individu. Misalnya bantuan benda, pekerjaan, dan waktu. Tipe yang ke empat adalah Dukungan Informatif, yaitu mencakup pemberian nasehat, saran-saran, atau umpan balik. Besar kecilnya dukungan sosial yang diterima akan berpengaruh kepada individu tersebut, apabila dukungan sosial yang diberikan tinggi maka kepercayaan diri akan meningkat, tingginya motivasi dalam belajar, rendahnya depresi dan stress yang dirasakan, sebaliknya apabila rendahnya dukungan sosial yang diberikan akan berdampak pada rendahnya penerimaan diri, rendahnya motivasi belajar, dan tingginya stress dan depresi, hal ini tentu saja berdampak pada kehidupan seseorang. Besarnya dukungan sosial yang diterima oleh komunitas angklung berdampak pada keberadaan angklung yang semakin dikenal pada ranah

mancanegara dan semakin besarnya minat masyarakat kepada alat musik tradisional tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Everall, R. A., Alrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006). creating a future: a study of resilience in suicidal female adolescents. USA: *ACA Journal of Counseling & Development*, 84, 461-470.
- Gottlieb, B. H. (1983). *Social support strategies*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(2).
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (1991). *Joining together group theory and group skills 4th edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- King, A. L. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti wredha budhi dharma. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1).
- Santrok. (2006). *Life span development: perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Suciani, D., & Rozali, Y. A. (2014). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa universitas esa unggul. *Jurnal Psikologi*, 12(2).
- Saputri, M. A. W. (2011). Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di panti wreda wening wardoyo jawa tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1).
- Myers G. D. (2012). *Psikologi sosial edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanik: Jakarta.
- Ristianti, A. (2011). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di sma pusaka jakarta. *Jurnal Psikologi*, 3(83), 1-28.
- Roberts, Robert, A. R., & Greene, G. J. (2009). *Buku pintar pekerja sosial, Jilid 2*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Santrock, J. W. (2006). *Adolescence (perkembangan remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo Sundberg
- Tentama, F. (2009). Peran orangtua dan guru dalam menangani perilaku hiperaktifitas pada anak ADHD di SLB negeri Yogyakarta. *Jurnal Kes Mas* 3(1), 51-57.



- Tentama, F. (2012). Peran guru tentukan pendidikan anak hiperaktif. *Suara Merdeka*, 63, 74.
- Tentama, F. (2012). Peran orangtua mendidik anak ADHD. *Republika*, 116, 20.
- Tentama, F. (2014). Peran dukungan sosial pada gangguan stress pascatrauma. *Republika*, 9, 22.
- Tentama, F. (2014). Dukungan sosial dan post-traumatic stress disorde pada remaja penyintas gunung merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 133-138.
- Widanarti, N. (2002). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self efficacy pada remaja di smu negeri 9 yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 2, 112 – 123.